

## **Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Resiko 4 Terlalu Pada Ibu Hamil Di Rsud Paniai**

**Rohani Mustari<sup>1✉</sup>, Yulianti<sup>1</sup>, Rahmi Yulianti<sup>2</sup>, Lince Batara<sup>1</sup>**

Univeristas Kurnia Jaya Persada, Palopo, Indonesia<sup>1</sup>

Universitas Sulawesi Raya, Makassar, Indonesia<sup>2</sup>

✉ [rohanimustari18@gmail.com](mailto:rohanimustari18@gmail.com)

Received: 19-07-2025

Revised: 24-07-2025

Accepted: 06-08-2025

### ***ABSTRACT***

*Pregnancy is a physiological condition that occurs in women. However, it can be followed by pathological processes that threaten the condition of the mother and fetus. This study examines the risk factors for pregnancy 4T maternal age is too young (<20 years) At this age the mother's uterus and pelvis have not developed well and are relatively small, biologically ready but psychologically immature, maternal age is too old ( $\geq 35$  years) the risk of re-delivery increases after the age of 30 years, namely the risk of maternal death. The purpose of this study was to determine the effect of education on the level of knowledge about the risk of 4 too in pregnant women at Paniai Hospital. The research method with a direct observation approach with a quantitative research type using a cross-sectional design, the technique of taking by accidental sampling with a sample size and population of 50 people. Based on the results of the Wilcoxon test, a p value of 0.000 was obtained, which was smaller than the a value of 0.05, it can be concluded that there is an effect of education on the level of knowledge about the risk of 4 too in pregnant women at Paniai Hospital. Pregnant women are advised to actively participate in education programs held at the Health Center or local health institutions. By participating in the program, pregnant women can increase their knowledge about health, including the risks of 4 too much in pregnant women.*

**Keywords:** Education, Knowledge, Pregnant Women, 4 Too

### **ABSTRAK**

Kehamilan merupakan keadaan yang fisiologis terjadi pada wanita. Akan tetapi, dapat diikuti proses patologis yang mengancam keadaan ibu dan janin. Penelitian ini mengkaji factor resiko kehamilan 4T umur ibu terlalu muda (< 20 tahun) Pada usia ini rahim dan panggul



This article is licensed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

ibu belum berkembang dengan baik dan relatif masih kecil, biologis sudah siap tetapi psikologis belum matang, Umur ibu terlalu tua ( $\geq 35$  tahun) risiko persalinan kembali meningkat setelah umur 30 tahun yaitu risiko terjadinya kematian ibu. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang resiko 4 terlalu pada ibu hamil di RSUD Paniai. Metode penelitian dengan pendekatan observasi langsung dengan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional, Teknik pengambilan dengan cara accidental sampling dengan jumlah Sampel dan populasi sebanyak 50 orang. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai p value 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang resiko 4 terlalu pada ibu hamil di RSUD Paniai. Ibu hamil disarankan untuk aktif mengikuti program edukasi yang diselenggarakan di Puskesmas atau institusi kesehatan setempat. Dengan mengikuti program tersebut, ibu hamil dapat meningkatkan pengetahuannya tentang kesehatan, termasuk mengenai resiko 4 terlalu pada ibu hamil.

**Kata kunci:** Edukasi, Ibu Hamil, Pengetahuan, 4 Terlalu.

## PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan keadaan yang fisiologis terjadi pada wanita. Akan tetapi, dapat diikuti proses patologis yang mengancam keadaan ibu dan janin. United Nations International United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2019, menyatakan bahwa setiap tahun hampir 10.000 wanita meninggal karena masalah kehamilan dan persalinan. Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat dan keberhasilan pembangunan pada sektor kesehatan. Tinggi rendahnya AKI di suatu wilayah dijadikan sebagai indikator yang menggambarkan besarnya masalah kesehatan, kualitas pelayanan kesehatan, dan sumber daya di suatu wilayah (Kurniasari et al 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) 2018 sekitar 850 wanita meninggal Karena komplikasi kehamilan atau persalinan. Sekitar 303,000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan, dimana sebagian besar dari kehamilan dapat di cegah. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2023 mengalami peningkatan signifikan, yaitu 359 per 1000.000 kelahiran hidup. Sementara itu, berdasarkan data Maternal Perinatal Death Notification (MPDN), jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 4.129. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Papua, angka kematian bayi 16,85 per 1000

kelahiran hidup pada tahun 2023, dari data itu dapat di perkelas bahwa Papua menjadi provinsi yang tertinggi kematian yakni 38,17 per 1000 kelahiran hidup angka ini sangat tinggi di Indonesia. Kabupaten Paniai, Provinsi Papua kematian ratusan anak dan ibu lebih banyak karena belum mendapatkan pertolongan oleh tenaga medis. Dari 72.34 persen itu, yang tertolong kurang dari 20 persen. Lebih lanjut kata dia, lebih dari 85% penyebab kematian ibu 1 2 hamil/bayi pada saat melahirkan/bersalin disebabkan oleh 3 masalah pokok, yaitu pendarahan (40-60%), infeksi jalan lahir (20-30%) dan keracunan kehamilan (20-30%), dan an berdasarkan data RSUD Paniai terdapat 50 ibu hamil.

Berdasarkan data yang ada, penyebab utama kematian ibu hamil di Kabupaten Paniai, Provinsi Papua, berkaitan erat dengan tiga faktor utama yang sering terjadi di daerah dengan keterbatasan layanan kesehatan. Ketiga penyebab tersebut adalah pendarahan saat atau setelah persalinan (40–60%), infeksi pada jalan lahir (20–30%), serta keracunan kehamilan atau preeklamsia/eklamsia (20–30%). Di RSUD Paniai sendiri tercatat terdapat 50 ibu hamil, dan meskipun tidak dijelaskan secara rinci jumlah kematian, penyebab kematiannya sangat mungkin didominasi oleh ketiga faktor ini. Kondisi ini diperparah oleh minimnya tenaga medis, di mana dari seluruh kasus yang terjadi, hanya kurang dari 20 persen yang mendapat pertolongan. Selain itu, akses masyarakat ke fasilitas kesehatan sangat terbatas, terutama di wilayah pedalaman. Kurangnya pemeriksaan kehamilan secara rutin (ANC), fasilitas medis yang tidak memadai, serta kurangnya edukasi kesehatan kepada ibu hamil turut memperbesar risiko kematian. Dengan tingkat kematian ibu yang sangat tinggi di Papua, yakni 38,17 per 1.000 kelahiran hidup—jauh di atas rata-rata nasional—dapat disimpulkan bahwa kematian ibu di Kabupaten Paniai sebagian besar disebabkan oleh faktor yang sebenarnya dapat dicegah jika layanan kesehatan tersedia secara memadai. Upaya BKKBN dalam menyukseskan program KB dengan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai 4T. Jikalau masyarakat sudah mengerti mengenai bahaya faktor risiko 4T, maka masyarakat akan lebih memperhatikan usia, sebelum merencanakan memiliki momongan agar tidak terlalu muda atau terlalu tua dan juga akan lebih memperhatikan jarak kehamilan (BKKBN,2018).

Menurut penelitian Siti dkk (2019) yang dilakukan di desa Jahiang Kehamilan risiko adalah kehamilan yang akan menyebabkan terjadinya bahaya dan komplikasi yang lebih besar baik pada ibu maupun pada janin dalam kandungan serta menyebabkan kematian, kesakitan, kecacatan, dan ketidak nyamanan. Pada ibu hamil yang memiliki risiko tinggi dibandingkan dengan kehamilan atau

persalinan normal, maka akan memiliki bahaya yang lebih besar pada (Widarta et al., 2015)kehamilan/persalinannya.

Penyebab kehamilan 4T terlalu muda, terlalu, banyak, terlalu dekat, dan terlalu tua dengan faktor yang menyebabkan terjadinya kehamilan di usia remaja. Perilaku seks bebas mempercepat peningkatan kejadian kehamilan pada remaja (Widarta GD, Laksana MAC, Sulistyono A, 2019)(Widarta et al., 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Elisa dkk 2016). Sedangkan penyebab kematian ibu secara tidak langsung adalah (4T) tingginya AKI di Indonesia disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor penyebab langsung dan faktor penyebab tidak langsung. Faktor penyebab langsung yaitu perdarahan, eklamsia, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, persalinan lama dan keguguran sedangkan faktor penyebab tidak langsung adalah 3 terlambat dan 4 terlalu. 4 terlalu yaitu terlalu muda untuk hamil (35 tahun), terlalu sering hamil (>3 anak), dan kehamilan terlalu 3 dekat atau anak terakhir kurang dari 2 tahun (Kemenkes RI, 2019). Adapun bahaya yang dapat terjadi adalah hipertensi, preeklamsia ketuban pecah dini, persalinan tidak lancar, pendarahan setelah bayi lahir dan bayi lahir dengan BBLR < 2500 gram.(AYU SUMANTI, 2015)

Pada ibu hamil yang memiliki anak 4 akan lebih beresiko untuk mengalami komplikasi persalinan (komariah dan nugroho,2020). Dengan edukasi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu maka dapat dilakukan dengan menjamin agar setiap ini mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan deteksi dini resiko tinggi untuk mencegah 4T (4 terlalu). Faktor-faktor seperti usia dan paritas dapat menyebabkan banyak komplikasi bila tidak dilakukan skining dan diatasi dengan baik. Pada usia ibu hamil tidak terlalu muda (< 20 tahun) atau terlalu tua (lebih dari 30 tahun).(Wakhidah EN, Cahyo K, 2017) Hal tersebut, dikarenakan jika terlalu muda secara fisik/anatomi belum sesuai karena Rahim dan panggul belum tumbuh mencapai ukuran dewasa. Ibu yang hamil pertama pada usia lebih lebih dari 30 tahun mudah terjadi penyakit pada ibu, organ kandungan menua,dan jalan lahir menjadi kaku. Konsep 4T (Terlalu Muda, Terlalu Tua, Terlalu Sering, dan Terlalu Dekat) merupakan indikator penting dalam mengidentifikasi kehamilan berisiko tinggi. Keempat faktor tersebut secara signifikan meningkatkan potensi komplikasi pada ibu dan bayi, terutama bila tidak ditangani dengan edukasi dan pemantauan medis yang memadai. Berdasarkan teori dari WHO dan Kementerian Kesehatan RI, kehamilan yang terjadi pada usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, jarak kehamilan yang terlalu dekat (kurang dari dua tahun), dan frekuensi

kehamilan yang terlalu sering (lebih dari empat kali) sangat berisiko menyebabkan pendarahan, infeksi, preeklamsia, serta kematian ibu dan bayi. Penelitian terdahulu oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan rendah cenderung tidak menyadari risiko kehamilan 4T dan enggan melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin. (Hasanah et al., 2021)

Fenomena ini sangat relevan dengan kondisi di Kabupaten Paniai, Papua, yang mencatat angka kematian ibu dan bayi tertinggi secara nasional. Berdasarkan laporan RSUD Paniai dan data Dinas Kesehatan setempat, sebagian besar kasus kematian ibu di wilayah ini disebabkan oleh kehamilan berisiko tinggi yang tidak ditangani secara optimal. Minimnya tenaga kesehatan, sulitnya akses ke fasilitas medis, serta rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan reproduksi memperburuk kondisi ini. (Komariah & Nugroho, 2020) Banyak perempuan menikah dan hamil di usia sangat muda, memiliki kehamilan berturut-turut dalam waktu singkat, dan tidak menjalani pemeriksaan kehamilan (ANC) secara teratur. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dan edukasi kesehatan sangat berkorelasi dengan tingginya angka kejadian 4T dan risiko kematian ibu di wilayah tersebut. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan, penyuluhan tentang risiko 4T, serta pemantauan kehamilan secara rutin sangat penting untuk menekan angka kematian ibu dan bayi, terutama di daerah tertinggal seperti Paniai.

Melihat uraian latar belakang diatas dan beberapa hasil dari penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut apakah ada Pengaruh tingkat pengetahuan tentang resiko 4T terlalu pada ibu hamil di RSUD Paniai

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional. Penelitian cross sectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat (point time approach). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah accidental sampling. Teknik ini dilakukan dengan mengambil sampel secara tiba-tiba saat meneliti dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Adapun kriteria inklusi dan kriteria eksklusi diantaranya : Kriteria inklusi (Ibu hamil yang tidak beresiko, Bersedia menjadi responden ) dan Kriteria eksklusi ( Ibu tidak hamil, tidak bersedia menjadi responden ) sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner tentang kehamilan berisiko (4T). Dalam penelitian ini, pengukuran edukasi ibu mengenai kehamilan berisiko dilakukan melalui

kuesioner tertutup yang mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan tentang kehamilan risiko tinggi (4T), penggunaan alat kontrasepsi, serta paparan terhadap Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kesehatan. Instrumen kuesioner disusun dengan menggunakan format pilihan ganda dan skala benar-salah untuk menilai tingkat pemahaman responden. Setiap jawaban yang benar diberikan skor satu, sementara jawaban yang salah diberi skor nol. Total skor kemudian dikategorikan menjadi tiga tingkat pengetahuan, yakni tinggi (76–100%), cukup (51–75%), dan rendah ( $\leq 50\%$ ). Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari catatan medis dan laporan kesehatan di RSUD Paniai. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase setiap indikator, serta secara inferensial dengan menggunakan uji chi-square untuk menguji hubungan antara tingkat edukasi ibu dengan perilaku kesehatan, seperti penggunaan alat kontrasepsi dan kunjungan pemeriksaan kehamilan (ANC). Bila diperlukan, uji korelasi Spearman atau regresi logistik dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara tingkat pengetahuan dengan risiko kehamilan 4T. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai pengaruh edukasi terhadap pencegahan kehamilan risiko tinggi di wilayah kerja RSUD Paniai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	(%)
<b>Usia</b>		
< 20 tahun	13	26
20-35 tahun	22	44
>35 tahun	15	30
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	27	54
SD	16	32
SMP	1	2
SMA	4	8
Diploma/Sarjana	2	4
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	46	92
PNS	1	2
Honorir	3	6

<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100.0</b>
--------------	-----------	--------------

*Sumber : data primer 2024*

Tabel menampilkan distribusi frekuensi dari karakteristik para responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Dalam tabel ini, karakteristik yang diobservasi meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Penelitian ini melibatkan 50 responden secara keseluruhan. Mereka memiliki rentang usia yang berbeda, dimana 26% dari mereka berada di bawah usia 20 tahun, 44% berada dalam rentang usia 20-35 tahun, dan hanya 30% berada dalam rentang usia lebih dari 35 tahun.

Berdasarkan data tingkat pendidikan, mayoritas responden tidak pernah mengenyam pendidikan formal, yaitu sebanyak 27 orang (54%) dari total responden. Selanjutnya, sebanyak 16 orang (32%) merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD). Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, yakni lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 1 orang (2%), Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 4 orang (8%), dan lulusan Diploma atau Sarjana (D3/S1) sebanyak 2 orang (4%). Dalam hal pekerjaan, mayoritas responden 46 orang (92%) adalah Ibu Rumah Tangga (IRT), sementara sisanya PNS yaitu 1 orang (2%) dan Honorer yaitu 3 orang (6%).

#### **Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Resiko 4 Terlalu Pada Ibu Hamil**

Berdasarkan hasil uji wilcoxon diperoleh nilai p value 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05 sehingga disimpulkan bahwa Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Resiko 4 Terlalu Pada Ibu Hamil Di RSUD Paniai. Penelitian ini sejalan dengan hasil analisis data Siti Fatimah & Siti Nuraisyah (2020) pada penelitian gambaran pengetahuan ibu hamil tentang risiko 4 T di Desa Jahiang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang 4 T pada kehamilan termasuk dalam kategori kurang.

Pengetahuan ibu hamil yang kurang terhadap risiko 4 T dapat menyebabkan terjadinya komplikasi yang terjadi pada saat kehamilan dan pada saat persalinan. Selain kematian ibu yang di sebabkan oleh komplikasi saat kehamilan dapat juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang faktor risiko 4 T pada kehamilan. Karena itu, sangat penting bagi ibu untuk mengetahui faktor risiko 4 T pada kehamilan sehingga komplikasi yang terjadi dapat ditanggulangi sedini mungkin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu hamil di wilayah kerja RSUD Paniai cenderung rendah, di mana lebih dari separuh responden (54%) tidak pernah bersekolah dan 32% hanya berpendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD). Hanya sebagian kecil yang memiliki pendidikan menengah dan tinggi. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan ibu mengenai kehamilan berisiko 4T (terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering, dan terlalu dekat). Berdasarkan teori pendidikan kesehatan, pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar baik melalui pendidikan formal maupun non-formal, seperti penyuluhan kesehatan dan media informasi. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap informasi kesehatan, serta kurang mampu memahami risiko yang ditimbulkan dari kehamilan 4T. Penelitian sebelumnya oleh Notoatmodjo (2007) menegaskan bahwa rendahnya pendidikan seseorang sangat memengaruhi pemahaman terhadap informasi kesehatan yang disampaikan. (Widarta et al., 2015) Hal ini terlihat pada responden di RSUD Paniai, yang umumnya belum pernah mendapatkan penyuluhan secara rutin dan intensif mengenai kehamilan risiko tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan berdampak pada rendahnya pengetahuan ibu mengenai risiko kehamilan 4T, yang seharusnya dapat dicegah melalui edukasi berkelanjutan. Maka dari itu, penyuluhan kesehatan secara terstruktur, rutin, dan berbasis komunitas sangat direkomendasikan sebagai intervensi utama. Tenaga kesehatan, khususnya bidan dan kader posyandu, perlu diberdayakan secara optimal dalam memberikan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) kepada ibu hamil, agar kesadaran mereka meningkat dan dapat mengambil keputusan yang tepat selama masa kehamilan. Dengan demikian, peningkatan edukasi akan berdampak langsung pada peningkatan pengetahuan dan pada akhirnya menurunkan angka kejadian kehamilan risiko tinggi di wilayah tersebut.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan signifikan pada tingkat pengetahuan ibu hamil tentang risiko kehamilan 4T (terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering, dan terlalu dekat) sebelum dan sesudah diberikan edukasi di RSUD Paniai. Sebelum pelaksanaan edukasi, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tergolong kurang baik, yaitu sebanyak 38 orang (76,0%) dari total 50 responden. Hanya 2 orang (4%) yang memiliki tingkat pengetahuan sangat baik, dan 1 orang (2,0%) dengan pengetahuan cukup baik. Namun setelah edukasi diberikan, terjadi peningkatan yang jelas pada tingkat pengetahuan responden.



Mayoritas responden, yaitu 41 orang (82,0%), menunjukkan pengetahuan yang baik, 3 orang (6,0%) memiliki pengetahuan sangat baik, dan 6 orang (12,0%) menunjukkan pengetahuan cukup baik. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai risiko kehamilan 4T. Berdasarkan hasil uji statistik Wilcoxon, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi memiliki pengaruh yang nyata dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang risiko kehamilan 4T di RSUD Paniai.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar RSUD Paniai bersama tenaga kesehatan, khususnya bidan, meningkatkan frekuensi dan kualitas edukasi kesehatan mengenai risiko kehamilan 4T (terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering, dan terlalu dekat) melalui kegiatan penyuluhan yang rutin dan terstruktur. Edukasi sebaiknya disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat dan menggunakan media yang kontekstual seperti poster bergambar, video berbahasa daerah, dan booklet sederhana. Selain itu, peran kader posyandu, tokoh adat, dan tokoh agama perlu diperkuat sebagai agen perubahan yang dapat menjembatani komunikasi antara tenaga kesehatan dan ibu hamil, terutama di wilayah terpencil. Pemantauan dan evaluasi berkala terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil setelah edukasi sangat penting dilakukan guna mengukur efektivitas program yang dijalankan. Untuk memperluas jangkauan edukasi, kolaborasi lintas sektor dengan Dinas Pendidikan, organisasi perempuan, dan LSM lokal juga direkomendasikan agar penyebaran informasi kesehatan reproduksi dapat lebih merata dan berdampak dalam upaya menurunkan risiko kehamilan 4T di Kabupaten Paniai.

## REFERENSI

- Ayu Sumanti. (2015). Pengaruh Penyuluhan Resiko 4 Terlalu Terhadap Motivasi Calon Pengantin Menghindari Faktor 4 Terlalu Di Kua Umbulharjo Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- BKKBN. (2018). Sosialisasi 4T. [Http://Kampungkb.Bkkbn.Go.Id/PostSlider/4536/2](http://Kampungkb.Bkkbn.Go.Id/PostSlider/4536/2) 6070.  
<http://kampungkb.bkkbn.go.id/>
- Darmansyah, S., Haris, H., Awaru, O. T., & Irma, I. (2025). How Teenage Girls Become 'Good Children' at Home but 'Smokers' Outside-A Concerning Phenomenon. *International Conference of Multidisciplinary Cel:*

- Proceeding, 2(1).  
<https://proceeding.ressi.id/index.php/IConMC/article/view/71>
- Endah Nur Wakhidah dkk. (2017). Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Antenatal Care Pada Remaja dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (Study di Wilayah UPT Puskesmas Ponjong 1 Kabupaten Gunungkidul) Volume 5, Nomor 5, jkm.
- Irma, I. (2022). Praktek Feminine Hygiene Remaja. *Journal of Midwifery and Nursing Studies*, 4(1), Article 1.
- Irma, I., & M.Sallo, A. K. (2025). Transformasi Edukasi Feminine Hygiene Melalui Media Sosial. *Jurnal Ners*, 9(1), 988–997.  
<https://doi.org/10.31004/jn.v9i1.33082>
- Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In Kementrian Kesehatan Repoblik Indonesia (Vol. 42, Issue 4).
- Komariah, S., & Nugroho, H. (2020). Hubungan Pengetahuan, Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Komplikasi Kehamilan Pada Ibu Hamil Trimester III Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Aisyiyah Samarinda. *KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 83.
- Lasarus, M., Syaekhu, A., Irma, I., & Wibowo, A. (2024). Pengembangan Strategi Edukasi Kontrasepsi untuk Masyarakat Nelayan. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi*, 5(1), 104–114.
- Mustari, R., Yurniati, Y., Elis, A., Maryam, A., Marlina, M., & Badawi, B. (2022). Edukasi Kesehatan Pada Ibu Hamil Tentang Resiko Kejadian Hipertensi Dan Cara Pencegahannya. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 2587–2594.
- Nuraisyah, S. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Risiko 4T Desa Jahiang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli*. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Resiko 4 T Selama Kehamilan Di Puskesmas Afulu Kabupaten Nias Utara. *KTI*, 25 Juni 2021 Happy Faatulo Zega.
- Prasetyawati, EA. (2018). Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Dalam Millenium Development Goals (MDGs). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sallo, A. K. M., Irma, I., & Arif, S. D. (2024). Epidemiology and Causes of Postpartum Hemorrhage. *The Health Researcher's Journal*, 1(02), 6–13.

- Subair, N., Pidani, R. R., Meiyani, E., Haris, R., & Irma, I. (2023). Livelihood strategies for widows and divorcees of coastal fishers in Indonesia. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 8(1), Article 1.
- Wahyuni, A. S. (2025). Kombinasi Terapi Payudara dan Pijat Oksitosin untuk Optimalisasi Laktasi pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kesehatan Fatimah*, 1(1), 12–25.
- Wahyuni, W., & Sallo, A. K. M. (2025). Efektivitas Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa SMPN 1 Mamuju tentang Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Kesehatan Fatimah*, 1(1), 26–36.
- Yulianti, R., Elis, A., & Mustari, R. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Di Rs Khusus Daerah Ibu Dan Anak. *Jurnal Kesehatan Fatimah*, 1(1), 61–71.